

Menelusuri Kedalaman Emosi: Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye* melalui Perspektif David Krech

Meysin Puspa Ayu Wulandari¹, Rosita Sofyaningrum²

^{1,2} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

e-mail: meysinpuspaawln14@gmail.com¹, rositasofyaningrum@gmail.com²

Abstrak

Abstrak penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tujuh dimensi emosi manusia dalam novel *Hujan karya Tere Liye* menggunakan pendekatan psikologi sastra David Krech. Penelitian ini berfokus pada konsep emosi yang meliputi rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta, serta bagaimana emosi-emosi tersebut membentuk karakter utama dalam novel ini. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan dalam teks yang mencerminkan emosi-emosi tersebut. Data yang ditemukan terdiri dari 39 kutipan yang dikategorikan berdasarkan tujuh dimensi emosi, yaitu: rasa bersalah (3 kutipan), rasa bersalah yang dipendam (3 kutipan), menghukum diri sendiri (2 kutipan), rasa malu (7 kutipan), kesedihan (12 kutipan), kebencian (6 kutipan), dan cinta (6 kutipan). Hasil analisis menunjukkan bahwa emosi-emosi ini memainkan peran penting dalam perkembangan karakter Lail dan memengaruhi jalannya plot cerita, memberikan kedalaman pada konflik internal yang dihadapinya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana emosi membentuk karakter dalam karya sastra dan bagaimana psikologi sastra dapat digunakan untuk menggali lapisan emosi dalam teks sastra. Signifikansi penelitian ini adalah sebagai acuan untuk studi lebih lanjut mengenai psikologi sastra dalam menganalisis karakter dan hubungan antara emosi manusia dengan perjalanan hidup tokoh dalam karya sastra.

Kata Kunci: *Psikologi Sastra, David Krech, Novel Hujan, Tere Liye*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the seven dimensions of human emotions in the novel *Rain* by Tere Liye using David Krech's literary psychology approach. This research focuses on the concept of emotions that include guilt, hidden guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love, as well as how these emotions form the main character in this novel. The method used is descriptive qualitative analysis by identifying quotes in the text that reflect these emotions. The data found consisted of 39 citations categorized based on seven emotional dimensions, namely: guilt (3 quotes), pent-up guilt (3 quotes), self-punishment (2 quotes), shame (7 quotes), sadness (12 quotes), hatred (6 quotes), and love (6 quotes). The results of the analysis show that these emotions play an important role in the development of Lail's character and influence the course of the story's plot, providing depth to the internal conflicts he faces. This research contributes to understanding how emotions shape characters in literary works and how literary psychology can be used to explore the layers of emotions in literary texts. The significance of this study is as a reference for further studies on literary psychology in analyzing characters and the relationship between human emotions and the life journey of characters in literary works.

Keywords: *Literary Psychology, David Krech, Hujan Novel, Tere Liye*

PENDAHULUAN

Kata "sastra" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "shastra". Istilah "sas" berarti petunjuk atau pedoman, sementara "tra" berarti alat atau sarana. Sapardi Djoko Damono (1979) berpendapat bahwa sastra adalah simbol sosial yang menyampaikan pesan melalui bahasa sebagai sarana komunikasinya. Sastra juga

menggambarkan kehidupan manusia, yang mencerminkan kenyataan sosial. Oleh karena itu, sastra dapat dipahami sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat (Arisni Kholifatu Amalia & Icha Fadhilasari, 2022).

Karya sastra memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah novel. Novel merupakan jenis karya sastra yang terdiri dari dua unsur, yakni intrinsik dan ekstrinsik, yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain dalam sebuah karya sastra (Amelysa, 2020). Sebagai bentuk karya sastra, novel memiliki daya tarik tersendiri dalam membawa pembaca untuk mengikuti perjalanan karakter tokoh. "Hujan" karya Tere Liye adalah contoh karya sastra yang menarik untuk dianalisis melalui perspektif psikologi sastra. Dalam penelitian ini, novel "Hujan" dipilih sebagai objek kajian karena keingintahuan mendalam terkait dengan aspek psikologi yang terdapat pada tokoh utama dalam cerita tersebut.

Dalam setiap kegiatan membaca dan merenungi sebuah karya sastra, pembaca secara tidak langsung terlibat dalam proses pencarian makna yang tersembunyi di balik kata-kata. Salah satu aspek yang sangat menarik untuk diteliti adalah bagaimana emosi-emosi yang dipancarkan oleh tokoh-tokoh utama memengaruhi pembaca dan membawa mereka melintasi dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Dengan menganalisis setiap nuansa emosi yang terkandung dalam novel 'Hujan', kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang psikologi karakter, serta melihat bagaimana pengarang menggunakan emosi sebagai alat untuk merangkai cerita, memperkaya plot, dan menyampaikan pesan-pesan yang mendalam kepada pembaca.

Novel 'Hujan' karya Tere Liye adalah sebuah karya sastra yang memikat, menghadirkan sebuah perjalanan emosional yang menggugah melalui kehidupan tokoh-tokoh utamanya. Karya ini tidak sekadar sebuah narasi, melainkan sebuah jendela ke dalam kompleksitas manusia, dengan gambaran yang dalam dan kaya akan nuansa psikologis. Di tengah-tengah alur ceritanya yang memikat, novel ini menawarkan pembaca kesempatan untuk menggali lebih dalam aspek psikologis dari setiap karakter. Dalam dunia sastra, emosi yang dihadirkan oleh tokoh-tokoh utama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman membaca yang mendalam. Oleh karena itu, menganalisis emosi-emosi yang disampaikan oleh tokoh-tokoh tersebut menjadi krusial dalam menyingkap lapisan-lapisan karakterisasi, menggali perjalanan perkembangan plot, dan memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Setiap kejadian dalam novel Hujan karya Tere Liye tak terlepas dari berbagai gejolak emosi yang dialami oleh tokoh utama, Lail, yang berkaitan dengan kondisi psikologisnya. Menurut Daniel Goleman (2002), emosi mencakup perasaan dan pemikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Ariyaniningsih & Kurniawan, 2024). Emosi yang dialami Lail sangat bervariasi, yang menjadikannya menarik untuk diteliti lebih dalam, khususnya terkait dengan dinamika emosi yang berkembang dalam dirinya sepanjang cerita.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, emosi diartikan sebagai luapan perasaan yang berkembang dan mereda dalam waktu singkat, atau sebagai keadaan dan reaksi psikologis serta fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan; juga keberanian yang bersifat subjektif. Krech (dalam Minderop, 2018) mengklasifikasikan emosi manusia ke dalam beberapa jenis. Beberapa perasaan dianggap sebagai emosi mendasar (primary emotions), yaitu kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan. Selain itu, kebencian memiliki keterkaitan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk dalam kategori emosi yang lebih kompleks.

Krech mengidentifikasi tujuh dimensi emosi manusia, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Dimensi-dimensi ini dapat digunakan sebagai kerangka analisis dalam memahami karakter dalam karya sastra. Hal ini disebabkan karena karya sastra erat kaitannya dengan psikologi, di mana keadaan emosional karakter dapat tercermin melalui tindakan dan respons mereka terhadap situasi yang terjadi.

Teori psikologi sastra David Krech relevan dalam menganalisis novel Hujan karya Tere Liye. Novel ini menggambarkan perjalanan emosional tokoh utama yang harus menghadapi berbagai peristiwa tak terduga dalam hidupnya. Dengan menggunakan teori ini, emosi yang dialami oleh tokoh dapat dianalisis lebih mendalam, terutama dalam melihat bagaimana tokoh

tersebut bertahan dan bereaksi dalam situasi-situasi yang menekan.

Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada psikologi sastra sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa psikologi sastra memiliki peran penting dalam memahami karya sastra, terutama karena beberapa keunggulannya, antara lain: pertama, psikologi sastra memungkinkan pendalaman terhadap aspek perwatakan; kedua, pendekatan ini memberikan umpan balik bagi peneliti tentang perkembangan perwatakan dalam karya sastra; dan ketiga, penelitian ini sangat berguna untuk menganalisis karya sastra yang memiliki isu psikologis yang kuat (Endraswara, 2008 dalam Minderop, 2018). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra dengan teori klasifikasi emosi menurut David Krech yang meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta (Amalia et al., 2022).

Dalam konteks penelitian psikologi sastra, novel 'Hujan' menawarkan materi yang sangat kaya untuk diteliti. Melalui pendekatan analisis psikologi sastra, kita dapat mengungkap lapisan-lapisan emosi yang tersembunyi dalam karya sastra ini, membuka wawasan baru tentang kompleksitas manusia, serta memperdalam pemahaman kita tentang hubungan antara emosi, karakterisasi, dan plot dalam sastra. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang lapisan emosi tokoh utama dalam novel 'Hujan', menjadikannya sebuah kontribusi yang berharga dalam pengembangan studi tentang psikologi sastra.

Dalam menganalisis emosi tokoh utama dalam novel Hujan karya Tere Liye, kita dapat menggunakan tujuh kategori emosi yang telah dikembangkan menurut teori David Krech. Pertama, kita bisa menggali konsep rasa bersalah yang mungkin dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel, baik karena tindakan mereka sendiri maupun peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Selanjutnya, kita dapat meneliti bagaimana rasa bersalah yang terpendam memengaruhi pola pikir dan perilaku tokoh-tokoh tersebut serta dampaknya terhadap perkembangan cerita.

Selain itu, analisis juga mencakup bagaimana tokoh-tokoh dalam novel Hujan menghukum diri mereka sendiri sebagai respons terhadap kejadian tertentu. Mengungkapkan rasa malu yang tercermin dalam narasi juga penting, karena rasa malu sering memengaruhi interaksi sosial dan evolusi karakter. Selanjutnya, bagaimana kesedihan tercermin dalam tindakan dan dialog tokoh-tokoh utama, serta dampaknya terhadap alur cerita dapat diperiksa. Kebencian juga merupakan emosi yang menarik untuk dianalisis karena dapat mengubah dinamika plot dan hubungan antar karakter secara signifikan.

Terakhir, cinta, sebagai emosi yang kompleks, juga perlu dianalisis dalam konteks bagaimana perasaan tersebut diekspresikan dan dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Melalui analisis ini, kita dapat lebih memahami bagaimana perasaan cinta memengaruhi tindakan dan keputusan tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan menggunakan kerangka ini, kita bisa mengungkapkan dimensi-dimensi emosional yang lebih dalam dalam novel Hujan dan memperoleh wawasan lebih lanjut mengenai psikologi karakter dalam karya sastra.

Penelitian tentang emosi tokoh utama dalam novel 'Hujan' menjadi penting karena memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas manusia dan dinamika hubungan antara emosi dan perilaku. Dalam karya sastra, emosi manusia seringkali menjadi jendela yang mengungkapkan kebenaran batin tokoh-tokohnya, memperkaya pembaca dengan sudut pandang yang lebih intim tentang kehidupan dan pengalaman manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lapisan emosi tokoh utama dalam novel 'Hujan' melalui tujuh dimensi emosi manusia yang telah diklasifikasikan.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep emosi manusia dan ekspresi emosi tokoh utama dalam novel 'Hujan', penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan teori psikologi sastra dan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh emosi terhadap pengembangan karakter dan plot dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini akan membuka jendela baru untuk mengeksplorasi kedalaman karya sastra dan memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas manusia dalam konteks sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi, yang dipilih untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami secara mendalam ekspresi emosi

tokoh utama dalam novel Hujan karya Tere Liye. Pendekatan kualitatif memberi kebebasan untuk menggali makna yang lebih dalam di balik setiap ekspresi emosi yang tercermin dalam interaksi, pikiran, dan tindakan tokoh-tokoh utama. Proses ini melibatkan pembacaan teliti terhadap teks novel, dengan fokus pada pengamatan terhadap setiap perasaan atau emosi yang muncul dalam cerita.

Sebelum melangkah lebih jauh, peneliti akan terlebih dahulu memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tujuh dimensi emosi manusia yang diklasifikasikan oleh David Krech. Dimensi emosi yang dimaksud antara lain rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Pemahaman ini penting karena memungkinkan peneliti untuk mengenali ciri khas dan cara pengungkapan masing-masing emosi dalam karya sastra, serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan manusia dalam cerita yang diangkat oleh pengarang.

Dalam mengumpulkan data, peneliti akan mencatat ekspresi emosi yang muncul dalam novel, seperti kata-kata, kalimat, atau perilaku tokoh utama yang mencerminkan salah satu dari tujuh dimensi emosi tersebut. Proses ini melibatkan pembacaan dan pencatatan yang sangat hati-hati untuk memastikan tidak ada ekspresi emosi yang terlewat. Setiap data yang ditemukan kemudian akan diklasifikasikan ke dalam dimensi emosi yang sesuai berdasarkan teori David Krech, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami perkembangan emosi tokoh utama dalam alur cerita.

Setelah pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap setiap ekspresi emosi yang ditemukan dalam teks. Peneliti akan mengaitkan ekspresi tersebut dengan dimensi emosi yang relevan, yang kemudian akan dianalisis lebih dalam. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk memahami bagaimana ekspresi emosi ini mempengaruhi perkembangan karakter tokoh utama, memengaruhi alur cerita, dan juga untuk mengeksplorasi pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui ekspresi emosi tersebut.

Proses interpretasi ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana emosi mempengaruhi tindakan dan keputusan tokoh utama. Peneliti juga akan menggali hubungan antara emosi yang diungkapkan oleh tokoh utama dengan dinamika cerita, serta bagaimana perubahan emosional tersebut berperan dalam membentuk alur dan tema besar dalam novel. Setiap analisis ini akan membantu membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter dan pesan yang terkandung dalam karya sastra ini.

Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam dan teknik analisis isi yang teliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang lapisan-lapisan emosi yang dirasakan oleh tokoh utama dalam Hujan. Dengan menggali lebih dalam, penelitian ini tidak hanya akan membuka pemahaman tentang psikologi karakter, tetapi juga akan memperkaya tafsiran kita terhadap karya sastra, terutama dalam hal bagaimana emosi mempengaruhi perilaku dan hubungan antar tokoh, serta kontribusinya terhadap keseluruhan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman dan ekspresi tokoh utama pada konsep emosi Krech dalam novel.

Konsep emosi manusia menurut David Krech dengan tujuh klasifikasinya, yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta, dapat ditemukan dalam novel 'Hujan' karya Tere Liye dengan berbagai cara.

a. Konsep Rasa Bersalah

Krech (dalam Minderop, 2018) menjelaskan bahwa rasa bersalah muncul ketika seseorang merasa perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang berlaku. Meskipun sering dianggap serupa, rasa bersalah berbeda dari rasa malu, meski keduanya saling berkaitan. Perasaan bersalah ini dapat bertahan dalam waktu singkat atau bahkan untuk waktu yang lama, tergantung pada bagaimana individu memproses dan meresponsnya. Dalam beberapa kasus, individu mungkin segera menyadari pelanggaran mereka dan mengambil tindakan yang sesuai. Namun, dalam situasi tertentu, rasa bersalah dapat berkembang akibat perilaku neurotik, di mana individu gagal menghadapi masalah hidup secara langsung dan malah

menghindarinya melalui mekanisme defensif, seperti yang diuraikan oleh Hilgard et al. (dalam Minderop, 2018).

Berikut ini adalah analisis pengalaman rasa bersalah tokoh utama, Lail, dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, berdasarkan beberapa kutipan:

1) **Rasa Bersalah karena Melanggar Etika**

“Kami minta maaf. Ini salahku. Aku berjanji tidak lagi pergi meninggalkan pengungsian tanpa izin. Aku juga berjanji akan membantu di sini.” (Halaman 60, paragraf 2)

Pada kutipan ini, rasa bersalah Lail timbul akibat tindakannya meninggalkan pengungsian tanpa izin. Kesadaran Lail bahwa tindakannya bertentangan dengan aturan pengungsian menunjukkan bentuk rasa bersalah yang berakar pada pelanggaran etika. Pengakuan dan janji Lail untuk memperbaiki perilakunya mencerminkan upaya memperbaiki hubungan dengan marinir yang bertugas.

2) **Rasa Bersalah karena Kesalahpahaman terhadap Orang Lain**

“Terima kasih.” Maryam tersenyum, rambutnya telah rapi. Lail balas tersenyum. Dia merasa bersalah. (Halaman 84, paragraf 3)

Dalam kutipan ini, rasa bersalah Lail muncul dari kesalahpahaman terhadap Maryam. Lail sempat menganggap bahwa rambut kribu Maryam memiliki kutu, tetapi kemudian menyadari bahwa rambut tersebut bersih, lembut, dan wangi. Perasaan ini mencerminkan aspek rasa bersalah yang berkaitan dengan prasangka yang keliru terhadap orang lain.

3) **Rasa Bersalah yang Disertai Penyesalan**

“Lail menggeleng. Terisak. Bagaimana dia akan baik-baik saja, salah satu pasien yang sedang dia rawat, anak laki-laki usia enam tahun, meninggal di hadapannya.” (Halaman 209, paragraf 1)

Dalam situasi ini, Lail merasa bersalah karena tidak mampu menyelamatkan nyawa seorang anak yang menderita paru-paru basah. Meskipun Lail telah berusaha sekuat tenaga dengan menjalankan semua prosedur yang diperlukan, kegagalannya menimbulkan rasa bersalah yang mendalam. Penyesalan ini menjadi semakin kuat karena anak tersebut sempat menatap Lail sebelum meninggal.

Melalui berbagai situasi di atas, konsep rasa bersalah yang dialami Lail mencerminkan dimensi emosi yang kompleks, mulai dari pelanggaran etika, kesalahpahaman, hingga penyesalan mendalam. Semua ini menggambarkan bagaimana Lail menghadapi konflik emosional yang berkontribusi pada pengembangan karakter dalam novel.

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

Menurut Krech (dalam Minderop, 2018), rasa bersalah sering kali diinternalisasi oleh individu, menyebabkan mereka memendam emosi tersebut tanpa pernah mengungkapkannya kepada orang lain. Hal ini menciptakan beban emosional yang bertambah karena tidak ada solusi yang dihasilkan. Meskipun orang tersebut mungkin menunjukkan sikap baik secara lahiriah, rasa bersalah yang dipendam dapat menciptakan konflik batin yang mendalam. Cohen dan George (2010) menambahkan bahwa rasa bersalah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan religiusitas dan moral, di mana moralitas mencakup perasaan bersalah dan penyesalan yang muncul sebagai ketidaknyamanan setelah pelanggaran tertentu (Unique, 2016). Berikut adalah analisis pengalaman rasa bersalah yang dipendam oleh tokoh utama, Lail, dalam novel *Hujan*:

1) **Rasa Bersalah karena Kehilangan Orang Tua**

“Ada banyak yang dipikirkan Lail, tentang ibu dan ayahnya. Dia tidak menangis, tapi seperti ada bagian yang kosong di hatinya dibawa pergi-yang dia tidak mengerti.” (Halaman 49, paragraf 3)

Kutipan ini menggambarkan rasa bersalah yang dipendam oleh Lail terhadap kehilangan orang tuanya. Meskipun Lail tidak menangis, kenangan tentang keluarganya terus membayangi pikirannya, menciptakan rasa kosong yang tidak dapat dia pahami. Kehilangan ibu yang terjatuh di depan matanya sendiri semakin memperkuat perasaan bersalah tersebut, meski Lail tidak menyadari penyebab spesifik dari kekosongannya.

2) **Rasa Bersalah karena Tidak Bisa Bersama Ibunya**

"Lail menggeleng menyeka ujung matanya. Dia tidak mau kemana-mana. Dia ingin menemani ibunya yang berada di bawah sana." (Halaman 54, paragraf 5)

Dalam situasi ini, Lail merasa bersalah karena tidak dapat keluar bersama ibunya dengan selamat. Ibunya terperangkap di bawah reruntuhan lorong darurat kereta bawah tanah, sementara Lail berhasil selamat. Keinginannya untuk tetap berada di sisi ibunya mencerminkan rasa bersalah mendalam karena tidak mampu menyelamatkan orang yang paling berarti dalam hidupnya.

3) **Rasa Bersalah karena Gagal Menyelamatkan Anak yang Dirawatnya**

"Lail menyeka pipi, berusaha mengendalikan emosi." (Halaman 209, paragraf 2)

Rasa bersalah yang dipendam oleh Lail juga muncul dari kegagalannya menyelamatkan seorang anak yang menderita paru-paru basah. Anak itu meninggal di hadapannya meskipun Lail telah berusaha sekuat tenaga. Ketidakmampuannya menerima kenyataan tersebut membuat Lail memendam rasa bersalah, yang berusaha ia sembunyikan dengan menahan emosinya.

Ketiga situasi ini mencerminkan bagaimana rasa bersalah yang dipendam oleh Lail menjadi konflik emosional yang mendalam. Meskipun tidak diungkapkan secara langsung, perasaan tersebut menjadi bagian dari perjalanan emosional yang membentuk karakternya sepanjang cerita.

c. **Menghukum Diri Sendiri**

Menurut Krech (dalam Minderop, 2018), perasaan bersalah yang paling meresahkan sering kali disertai dengan tindakan menghukum diri sendiri, di mana individu memandang dirinya sebagai penyebab utama dari rasa bersalah tersebut. Jenis rasa bersalah ini dapat menyebabkan gangguan kepribadian dan psikologi yang serius, termasuk penyakit mental yang membutuhkan perhatian psikoterapi. Alderman dan Connors juga menekankan bahwa tindakan melukai diri sendiri (self-injury) sering kali digunakan sebagai mekanisme untuk mengatasi tekanan emosional yang intens, meskipun dilakukan dengan cara yang merugikan diri sendiri (Rukmana, 2019). Berikut adalah analisis pengalaman tokoh utama, Lail, dalam novel *Hujan*, yang mencerminkan konsep menghukum diri sendiri:

1) **Gangguan Mental akibat Kehilangan Ayahnya**

"Lail menunduk. Sejak tadi dia hanya mengaduk makanannya, hanya satu dua sendok masuk ke mulutnya. Dia kehilangan selera makan." (Halaman 47, paragraf 2)

Kehilangan ayah akibat bencana alam menimbulkan rasa bersalah mendalam pada Lail, hingga ia memandang hidupnya seolah kehilangan makna. Rasa bersalah tersebut memengaruhi kondisi mentalnya, membuatnya enggan makan dan hanya mengaduk makanan tanpa benar-benar mengonsumsinya. Ini adalah bentuk tidak langsung dari penghukuman diri, di mana Lail secara tidak sadar merusak kesehatan tubuhnya dengan mengabaikan kebutuhan dasarnya.

2) **Stres dan Overthinking yang Mengganggu Kepribadian**

"Tiga hari berlalu. Tetap tidak ada kabar dari Esok. Itu menjadi tiga hari yang sangat menyiksa Lail. Membuatnya banyak melamun di apartemen. Rambutnya berantakan. Gadis itu kurang tidur." (Halaman 299, paragraf 5) Ketidakpastian mengenai perasaan Esok terhadapnya membuat Lail terjebak dalam kecemasan dan overthinking yang intens. Hal ini tidak hanya memengaruhi emosinya tetapi juga perilaku sehari-harinya. Ia mulai melamun, mengabaikan penampilannya, dan kehilangan pola tidur yang sehat. Tindakan ini mencerminkan bagaimana tekanan emosional membuat Lail menghukum dirinya secara tidak langsung dengan mengabaikan kebutuhan fisik dan mentalnya.

Kedua kutipan ini menunjukkan bagaimana rasa bersalah yang tidak terselesaikan dan tekanan emosional dapat mendorong seseorang untuk menghukum dirinya sendiri, baik secara sadar maupun tidak. Pengalaman Lail mencerminkan dampak destruktif dari rasa bersalah yang tidak terkelola, yang memengaruhi aspek fisik, emosional, dan mentalnya secara menyeluruh.

d. Rasa Malu

Dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, tokoh utama, Lail, menghadapi berbagai situasi yang memicu rasa malu. Krech (dalam Minderop, 2018) mengemukakan bahwa rasa malu berbeda dari rasa bersalah karena muncul dari perasaan tidak sesuai dengan ekspektasi sosial, meskipun tindakan tersebut tidak melanggar norma moral. Berikut adalah beberapa analisis mengenai pengalaman rasa malu Lail:

1) **Rasa Malu Akibat Menjadi Pusat Perhatian**

Dalam salah satu kutipan, Lail merasa malu setelah ditegur oleh Ibu Suri karena bermain hujan-hujan. Rasa malu ini muncul karena ia menjadi perhatian teman-temannya dalam konteks yang negatif. Situasi ini menunjukkan ketidaknyamanan Lail terhadap ekspektasi sosial yang tidak terpenuhi dan rasa takutnya terhadap penilaian orang lain.

2) **Malu Saat Masa Lalu Diungkit**

Ketika Ibu Suri menanyakan tentang perasaan Lail terhadap seorang anak laki-laki yang mempengaruhi perilakunya di masa lalu, Lail merasa tersipu. Reaksinya, seperti wajah memerah dan segera meninggalkan ruangan, mencerminkan ketidaknyamanan yang timbul akibat konfrontasi dengan pengalaman emosional yang sensitif. Ini sejalan dengan pendapat Krech (dalam Minderop, 2018) bahwa rasa malu sering diekspresikan melalui reaksi fisik tubuh.

3) **Malu karena Penampilan**

Lail juga merasa malu ketika membandingkan dirinya dengan Claudia, yang memiliki penampilan lebih terawat dan cantik. Malu karena penampilan ini mencerminkan perasaan inferioritas Lail dalam konteks sosial, di mana ia merasa tidak cukup baik dibandingkan dengan orang lain.

4) **Malu karena Status Sosial**

Ketika berada dalam perjalanan bersama istri Wali Kota dan putrinya, Lail merasa malu dan khawatir tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa rasa malu tidak hanya dipicu oleh tindakan atau penampilan tetapi juga oleh ketakutan terhadap penilaian berdasarkan status sosial.

5) **Malu dalam Situasi Positif**

Rasa malu juga muncul dalam konteks pujian, seperti ketika Ibu Esok memuji Lail sebagai anggota termuda dalam organisasi relawan. Meskipun pujian tersebut bersifat positif, Lail tetap merasa canggung karena tidak terbiasa menjadi pusat perhatian, yang menunjukkan kecenderungannya untuk menghindari sorotan.

6) **Reaksi Tubuh terhadap Ledakan**

Dalam interaksinya dengan Maryam, Lail menunjukkan tanda-tanda rasa malu yang khas, seperti wajah merah padam, gugup, dan keinginan untuk menghindar. Prayitno (2006) menjelaskan bahwa rasa malu sering kali ditandai dengan gestur tubuh seperti menunduk dan menghindari kontak sosial, yang semuanya terlihat dalam respons Lail.

Dari pengalaman-pengalaman ini, dapat disimpulkan bahwa rasa malu Lail tidak hanya dipengaruhi oleh konteks sosial tetapi juga oleh dinamika emosional yang kompleks, baik dalam situasi positif maupun negatif. Reaksi-reaksi tubuh Lail menjadi cerminan nyata dari konflik internal yang ia rasakan saat menghadapi ekspektasi dan interaksi sosial.

e. Kesedihan

Kesedihan atau duka cita (*grief*) sering kali muncul sebagai respons terhadap kehilangan sesuatu yang bernilai. Krech (dalam Minderop, 2018) menjelaskan bahwa kesedihan dapat timbul akibat kehilangan orang yang dicintai atau barang berharga, dengan intensitas yang bervariasi. Selain itu, kesedihan juga bisa muncul secara tertunda (*delayed grief*), di mana respons emosional terhadap kehilangan tidak langsung terlihat. Parkes (1965) menambahkan bahwa kesedihan yang berkepanjangan dapat menyebabkan efek negatif, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan fisik. Berikut adalah analisis kesedihan yang dialami oleh tokoh utama, Lail, dalam novel *Hujan*:

1) **Kesedihan karena Kehilangan Ibu**

"Lail menyeka matanya. Sedih memikirkan ibunya yang ditelan reruntuhan tanah."
(Halaman 35, paragraf 5)

Lail merasakan kesedihan yang mendalam saat mengenang peristiwa kehilangan ibunya akibat runtuhnya lorong darurat kereta bawah tanah. Rasa sedih ini menunjukkan duka yang mendalam terhadap kehilangan orang yang sangat dicintai, mengungkap aspek trauma emosional yang sulit dilupakan.

2) Kesedihan karena Kehancuran Rumah

"Lail terduduk di jalanan, menangis tanpa suara. Kompleks rumahnya sudah rata dengan tanah." (Halaman 37, paragraf 4)

Lail menghadapi kesedihan mendalam ketika melihat rumahnya hancur akibat bencana alam. Peristiwa ini mencerminkan rasa kehilangan terhadap tempat yang selama ini menjadi sumber kenyamanan dan rasa aman baginya.

3) Kesedihan karena Ketidakpercayaan

"Kami menerima kabar radio beberapa jam lalu, seluruh pesisir benua dihantam tsunami 20 hingga 40 meter. Kota tempat ayahmu bekerja menerima pukulan paling serius. Mustahil ada yang bisa selamat dari hantaman gelombang air setinggi itu."

"Lail menggeleng. Dia hendak berteriak, tidak terima. Itu pasti kabar keliru. Esok menggenggam jemarinya, berusaha menenangkan." (Halaman 46, paragraf 2 dan 3)

Ketika mendengar kabar tentang ayahnya yang kemungkinan besar tewas diterjang tsunami, Lail menunjukkan reaksi ketidakpercayaan. Penolakan emosional ini merupakan tahap awal dalam menghadapi kesedihan mendalam, menunjukkan rasa kehilangan yang sulit diterima.

4) Kesedihan yang Menimbulkan Kegundahan

"Ibunya meninggal di lorong kereta bawah tanah, dan sekarang apa yang akan dia lakukan tanpa ayahnya? Mata Lail berkaca-kaca. Butir air menggenang di sudutnya, membesar, lantas jatuh mengalir di pipi." (Halaman 47, paragraf 3)

Setelah kehilangan kedua orang tuanya, Lail merasa gundah dan kehilangan arah hidup. Rasa duka mendalam ini menambah lapisan emosional yang kompleks, menunjukkan perasaan kosong yang muncul akibat kehilangan yang beruntun.

5) Kesedihan yang Mendominasi

"Lail tidak menjawab. Matanya menatap kosong, masih dipenuhi kabut kesedihan sejak kabar ayahnya meninggal kemarin pagi." (Halaman 58, paragraf 1)

Kehilangan orang tua yang berturut-turut membuat Lail tenggelam dalam kesedihan yang mendalam. Tatapan kosong yang digambarkan mencerminkan kondisi emosional Lail yang sepenuhnya diliputi oleh duka.

6) Kenangan yang Memicu Kesedihan

"Lail menahan napas. Rasa sedih tiba-tiba menyeruak di dadanya. Kenangan saat ibunya terjatuh ke bawah lubang anak tangga darurat muncul di kepalanya. Seperti layar televisi yang mengulang sebuah adegan dalam gerakan lambat." (Halaman 71, paragraf 1)

Kenangan traumatis tentang kematian ibunya kembali memicu kesedihan yang mendalam. Ingatan yang muncul secara tiba-tiba ini memperlihatkan bagaimana peristiwa masa lalu yang menyakitkan dapat tetap membekas di hati dan memengaruhi emosi di masa kini.

7) Kesedihan karena Kabar yang Mengecewakan

Dalam kutipan 22, Lail merasa kehilangan separuh kesenangannya saat mendengar bahwa Esok tidak akan pulang untuk liburan. Harapan Lail untuk bertemu Esok ternyata kandas, yang menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Kabar tersebut mengurangi kegembiraan Lail dalam kegiatan sehari-harinya, menggambarkan rasa kehilangan yang cukup mendalam.

8) Kesedihan dan Rasa Bersalah

Kutipan 23 menggambarkan Lail yang menangis di lorong rumah sakit setelah seorang anak laki-laki yang dia rawat tidak dapat diselamatkan. Meskipun Lail sudah berusaha maksimal, perasaan bersalah muncul bersamaan dengan kesedihan yang mendalam, karena dia merasa gagal dalam menyelamatkan nyawa anak tersebut. Kesedihan ini mencerminkan ketidakberdayaan Lail dalam menghadapi kenyataan yang pahit.

9) Kesedihan dan Kecewa Terhadap Esok

Kutipan 24 menunjukkan Lail merasa sedih dan kecewa karena Esok tidak memberitahunya langsung mengenai keputusan penting, seperti yang dilakukan orang lain. Hal ini mengingatkan Lail pada masa lalu, ketika Esok juga tidak memberitahunya tentang momen penting lainnya, seperti wisuda. Rasa kecewa ini muncul karena Esok, yang sangat penting bagi Lail, tidak menganggapnya cukup untuk diberitahu secara langsung.

10) Kesedihan karena Ketiadaan Kepastian

Dalam kutipan 25, Lail merasa kesedihan yang mendalam, terlihat dari matanya yang berkaca-kaca, ketika dia bertanya-tanya mengapa Esok tidak menghubunginya. Ketiadaan kabar dari Esok membuat Lail merasa ditinggalkan dalam ketidakpastian, yang menambah rasa kesedihan dan kebingungannya.

11) Kesedihan dan Keinginan untuk Kepastian

Kutipan 26 menggambarkan perasaan Lail yang sangat mendalam, di mana dia mengungkapkan bahwa dia lebih memilih untuk mengetahui apakah Esok mencintainya atau tidak, meskipun Esok memutuskan untuk pergi tanpa memberitahunya. Kesedihan yang dirasakan Lail sangat besar, karena dia hanya menginginkan kejelasan dari perasaan Esok, meski harus menghadapi kenyataan pahit.

12) Kesedihan dan Ketakutan Akan Kehilangan

Kutipan 27 menunjukkan betapa mendalamnya kesedihan yang dirasakan Lail. Dia merasa hatinya tercabik-cabik karena takut menjalani musim semi yang indah tanpa Esok. Rasa sakit ini lebih besar dibandingkan dengan rasa takutnya menghadapi musim panas yang ekstrem, yang menunjukkan betapa pentingnya Esok bagi Lail dan bagaimana kehadiran Esok begitu vital dalam hidupnya.

Kesedihan Lail tidak hanya ditunjukkan melalui tangisan atau ekspresi fisik, tetapi juga melalui perasaan yang terkubur dalam dirinya, seperti rasa kehilangan, ketidakpastian, dan harapan yang tidak terpenuhi. Emosi ini menggambarkan kerentanan hati Lail yang sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan Esok.

Kesedihan Lail dalam novel ini mencerminkan proses emosional yang mendalam akibat kehilangan, mulai dari trauma, penolakan, hingga duka berkepanjangan. Ekspresi emosional ini menggambarkan kompleksitas perasaan yang muncul dalam berbagai bentuk, baik secara fisik maupun psikologis.

f. Kebencian

Krech (dalam Minderop, 2018) menjelaskan bahwa kebencian melibatkan perasaan yang lebih dalam daripada sekadar ketidaksukaan. Kebencian muncul ketika seseorang ingin menghancurkan objek yang dianggap mengganggu, dan tidak akan merasa puas sampai objek tersebut hancur. Hal ini bisa dilihat dari emosi yang dialami tokoh utama, Lail, dalam novel Hujan. Perasaan kebencian Lail muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari keinginan untuk melupakan kenangan buruk hingga rasa cemburu dan kemarahan terhadap orang-orang terdekatnya.

1) Kebencian terhadap kenangan buruk

Pada kutipan pertama, Lail mengungkapkan, "Aku ingin melupakan hujan" (hal. 9), yang mencerminkan kebencian terhadap kenangan buruk yang terkait dengan hujan. Kenangan itu melibatkan masa lalu yang penuh dengan kesedihan dan luka, membuat Lail ingin menghapus semua ingatan tersebut.

2) Kebencian dalam bentuk cemburu

Selanjutnya, kebencian juga tampak dalam bentuk cemburu. Pada kutipan kedua, Lail merasa cemburu terhadap kedekatan Esok dan Claudia, yang membuatnya merasa terasing, "Cemburu. Ternyata kata itu sangat menyakitkan" (hal. 145). Perasaan ini mengarah pada perbandingan Lail terhadap masa-masa lalu yang lebih intim bersama Esok, yang kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan Claudia. Ini menunjukkan rasa iri dan cemburu Lail terhadap hubungan tersebut.

Pada kutipan ketiga, Lail semakin cemburu melihat bagaimana Esok lebih sering berbicara, berfoto, dan bergurau dengan Claudia, yang menggambarkan perasaan cemburu yang terus berkembang, "Lihatlah, Esok lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga

angkatnya... Dan yang membuat Lail semakin cemburu, Esok lebih sering berbicara dengan Claudia" (hal. 244). Rasa cemburu ini semakin memperburuk perasaan Lail yang merasa terabaikan.

Perasaan cemburu Lail diungkapkan lebih lanjut dalam kutipan berikut, di mana Lail merasa dirinya seperti objek yang tak dianggap: "Ya, aku memang cemburu, lantas kenapa? Aku hanya dianggap patung di meja makan" (hal. 247). Lail merasa terasing dalam suasana yang penuh dengan kedekatan antara Esok dan Claudia, yang menunjukkan betapa dalamnya perasaan cemburu yang dialaminya.

Kemarahan Lail terhadap Esok juga tergambar jelas dalam kutipan lainnya, "Tapi dia bahkan tidak menyapaku!" (hal. 247). Kalimat ini mengekspresikan kemarahan Lail yang muncul karena merasa diabaikan oleh Esok, yang tidak menyapanya atau mengajaknya berbicara, menunjukkan ketidakpuasan dan kebencian terhadap sikap Esok.

3) **Kebencian dalam bentuk keinginan untuk melupakan segalanya**

Akhirnya, kutipan terakhir menggambarkan kebencian Lail dalam bentuk keinginan untuk melupakan segala sesuatu yang menggangukannya, "Maryam, aku ingin melupakan semuanya... Aku sudah tidak tahan lagi" (hal. 300). Rasa kebencian ini terkait dengan kenangan buruk yang terus menghantui Lail, dan ia merasa tidak mampu lagi menahan semua perasaan tersebut, sehingga ingin menghapusnya dari ingatannya.

Dari kutipan-kutipan tersebut, kita dapat melihat bagaimana perasaan kebencian dalam diri Lail berkembang, mencakup berbagai aspek, dari keinginan untuk melupakan kenangan buruk hingga rasa cemburu dan marah yang mendalam terhadap orang-orang di sekitarnya.

g. **Cinta**

Dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, emosi cinta yang dialami oleh tokoh utama, Lail, dapat dilihat melalui berbagai ekspresi dan pengalaman yang ia rasakan. Cinta dalam konteks ini tidak hanya berupa perasaan romantis, tetapi juga melibatkan rasa sayang dan kerinduan terhadap seseorang yang dianggap spesial. Menurut Krech (dalam Minderop, 2018), cinta romantis melibatkan keinginan kuat untuk bersama seseorang, dengan perasaan yang beragam, mulai dari yang lembut hingga intens. Lail mengalami cinta yang mengarah pada perasaan sayang dan rindu terhadap seorang anak laki-laki yang pernah menyelamatkannya dan bersama-sama melewati masa-masa sulit di pengungsian. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut: "Lail mulai bisa mendefinisikan apa yang terjadi di hatinya" (Halaman 206, paragraf 1), yang menunjukkan Lail mulai menyadari perasaan cinta yang tumbuh dalam dirinya.

Lebih lanjut, dalam kutipan yang menunjukkan keraguan Lail terhadap perasaannya, kita bisa melihat emosi cinta yang kompleks. Lail bertanya-tanya, "Apakah dia mencintai Esok? Kenapa dia selalu ingin bertemu Esok, tapi saat bersamaan dia takut meneleponnya?" (Halaman 206, paragraf 2). Perasaan ini menunjukkan adanya keinginan untuk dekat, namun juga adanya ketakutan atau kecanggungan dalam mengungkapkan perasaan tersebut, yang menandakan kecemasan yang mendalam terkait hubungan tersebut.

Kutipan lain yang menggambarkan perasaan sayang Lail adalah saat ia menulis pesan singkat kepada Esok, namun ragu untuk menambahkan kata-kata "Miss you too" (Halaman 213, paragraf 2). Meskipun Lail ingin mengungkapkan rasa rindunya, ia merasa kesulitan untuk melakukannya, yang menunjukkan perasaan sayang yang kuat namun terhalang oleh keraguan atau ketakutan akan penolakan.

Selain itu, perasaan rindu Lail terhadap Esok sangat jelas terlihat dalam kutipan ini: "Lail mengangguk. Dia ingin menambahkan kalimat 'Miss you.' Tapi kalimat itu terhenti di kerongkongan" (Halaman 235, paragraf 4). Meskipun Lail ingin mengungkapkan rasa rindunya, ia tidak dapat melakukannya, dan hanya bisa menyimpan perasaan itu dalam dirinya. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya rasa cinta dan rindu yang ada dalam diri Lail, meskipun ia tidak bisa menyatakannya secara verbal.

Perasaan cinta yang terus tumbuh juga tercermin dalam kutipan berikut: "Kenapa Esok harus datang di wisudanya, di saat dia sudah mulai menata hatinya, belajar melupakan?" (Halaman 294, paragraf 3). Lail berusaha untuk melupakan Esok, namun kenangan indah saat wisuda membuatnya menyadari bahwa perasaannya terhadap Esok tetap kuat dan tidak bisa

diabaikan. Lail mengakui bahwa ia mencintai Esok, tidak hanya di masa lalu, tetapi juga sekarang dan selamanya.

Terakhir, dalam kutipan "Lail menyayangi pemuda yang dulu memegang tas punggungnya" (Halaman 294, paragraf 4), Lail menunjukkan perasaan sayang yang mendalam terhadap Esok, yang tidak hanya sebatas rasa cinta biasa, tetapi lebih kepada rasa cinta yang kuat dan penuh makna. Lail merasa bahwa Esok adalah seseorang yang sangat penting dalam hidupnya, yang selalu ia rindukan dan harapkan keberadaannya.

Dengan demikian, ekspresi cinta dalam novel *Hujan* menggambarkan kompleksitas perasaan tokoh utama yang berkembang seiring waktu dan kondisi. Lail menunjukkan berbagai bentuk cinta, mulai dari rasa cinta yang penuh keraguan, kerinduan yang terpendam, hingga cinta yang tidak bisa hilang meskipun ada usaha untuk melupakan. Semua ini menciptakan kedalaman emosional dalam karakter Lail, memperkaya alur cerita dan memberi pesan yang kuat tentang cinta yang abadi.

Dampak dari pengalaman emosi tokoh utama terhadap pengembangan plot dan karakter dalam novel.

Pengalaman emosi tokoh utama dalam novel 'Hujan' memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan plot dan karakter dalam cerita. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

Dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, pengalaman emosi yang dialami oleh tokoh utama, Lail, menjadi pendorong yang signifikan dalam perkembangan plot dan karakter. Berdasarkan teori psikologi manusia menurut Krech, yang mencakup tujuh kategori emosi, kita dapat melihat bagaimana perasaan-perasaan Lail berfungsi untuk menggerakkan cerita dan menciptakan ketegangan yang memajukan alur. Berikut ini adalah analisis dampak emosi terhadap pengembangan plot dan karakter dalam novel *Hujan* dari segi pendorong plot:

a. Rasa Bersalah

Rasa bersalah yang dialami Lail menjadi elemen penting dalam perkembangan plot dan karakter novel *Hujan*. Rasa bersalah ini timbul sebagai konsekuensi dari ketidakmampuannya menyelamatkan orang-orang tercinta, termasuk keluarganya, saat bencana besar melanda. Dalam alur cerita, emosi tersebut berperan sebagai motivasi utama yang mendorong Lail untuk mencari makna hidup, meski dibayangi trauma. Perjalanan ini menjadi pendorong utama plot, membawa Lail pada konflik internal yang mendalam dalam usahanya menemukan jati diri. Dari segi karakter, rasa bersalah menjadikan Lail individu yang introspektif, sering kali merenungkan tindakannya dan mempertanyakan kekuatannya dalam menghadapi kenyataan. Emosi ini tidak hanya menambah dimensi pada karakternya, tetapi juga menggambarkan perjuangannya untuk berdamai dengan masa lalu.

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

Rasa bersalah yang dipendam Lail, terutama terkait keputusan-keputusannya dalam hubungan dengan Esok, menjadi aspek penting dalam pengembangan cerita dan karakternya. Konflik batin yang ia alami menciptakan ketegangan internal yang memengaruhi alur cerita, misalnya ketika Lail berulang kali menunda mengungkapkan perasaannya kepada Esok. Penundaan ini memperlambat atau memutar jalannya plot, sekaligus membangun antisipasi pembaca terhadap resolusi dari konflik tersebut. Dari segi karakter, rasa bersalah yang dipendam ini membuat Lail tampak rapuh namun tetap manusiawi. Perjuangan internalnya mencerminkan realitas emosi yang sering dialami pembaca, menjadikannya sosok yang relatable dan mampu menyentuh sisi emosional pembaca secara mendalam.

c. Menghukum Diri Sendiri

Sikap Lail yang sering menghukum diri sendiri, dengan perasaan bahwa ia tidak layak bahagia setelah tragedi masa lalunya, memiliki dampak signifikan terhadap plot dan pengembangan karakternya. Dalam konteks plot, sikap ini menciptakan hambatan dalam hubungan Lail dengan Esok, di mana perasaan tidak layak bahagia membuatnya ragu untuk membuka diri sepenuhnya. Hal ini memperlambat perkembangan hubungan mereka, dan berfungsi sebagai tantangan emosional yang perlu diatasi untuk mencapai resolusi dalam cerita. Dari sisi karakter, sikap menghukum diri sendiri menggambarkan Lail sebagai individu dengan

kompleksitas emosional yang mendalam, menjadikannya lebih manusiawi dan menarik. Pergumulan batinnya menciptakan lapisan baru dalam karakter Lail, memperkaya narasi dengan dinamika psikologis yang memikat pembaca.

d. Rasa Malu

Rasa malu yang dialami Lail, akibat ketidakmampuannya mengungkapkan perasaan atau mengambil keputusan yang berani, memengaruhi baik plot maupun perkembangan karakternya. Dalam hal plot, perasaan malu ini berfungsi sebagai penghalang bagi kemajuan hubungan Lail dengan Esok, memperlambat alur cerita dan menciptakan ketegangan romantis yang tertunda. Ketidakmampuan Lail untuk terbuka menghambat dinamika hubungan mereka, menambah kompleksitas cerita. Dari sisi karakter, rasa malu ini menunjukkan bahwa Lail adalah sosok yang belum sepenuhnya percaya diri, menggambarkan proses pertumbuhannya seiring berjalannya waktu. Hal ini menciptakan karakter yang lebih manusiawi, yang berusaha mengatasi ketidakpastian dirinya untuk mencapai perubahan emosional yang signifikan.

e. Kesedihan

Kesedihan mendalam yang dirasakan Lail akibat kehilangan keluarga dan sahabat menciptakan lapisan emosi yang membentuk keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Dalam hal plot, kesedihan ini berfungsi sebagai katalisator yang memotivasi Lail untuk memulai perjalanan penyembuhan dan menemukan harapan baru, menjadi elemen inti yang mendorong narasi ke depan. Kesedihan Lail tidak hanya menggerakkan alur cerita, tetapi juga memperdalam perjuangannya untuk meraih pemulihan. Dari segi karakter, kesedihan ini menampilkan sisi rentan Lail, yang membuat pembaca merasa terhubung dengan dirinya, karena pengalaman kehilangan dan kesedihan adalah hal yang dapat dipahami banyak orang. Hal ini memperkaya dimensi emosional Lail dan meningkatkan kedalaman karakter yang diajukan dalam cerita.

f. Kebencian

Kebencian yang muncul dalam diri Lail terhadap ketidakadilan dunia dan bencana yang merenggut banyak hal dari hidupnya menciptakan konflik internal yang signifikan. Dalam hal plot, kebencian ini menambah kedalaman cerita dengan memperkenalkan perjuangan emosional Lail yang harus diatasi untuk mencapai penyembuhan dan kedamaian batin. Emosi ini juga memengaruhi dinamika hubungan Lail dengan karakter lain, yang berusaha membantunya mengatasi perasaan tersebut, menciptakan ketegangan yang memperkaya alur cerita. Dari sisi karakter, kebencian ini menunjukkan sisi gelap Lail, namun juga memberi kesempatan bagi Lail untuk menunjukkan ketangguhan emosionalnya. Dengan berjuang untuk mengatasi kebencian tersebut, Lail memperlihatkan perkembangan karakter yang penting dalam proses penyembuhannya.

g. Cinta

Perasaan cinta yang berkembang antara Lail dan Esok menjadi elemen penting dalam cerita, memberikan kedalaman emosional yang kuat. Dalam hal plot, cinta ini memberikan arah bagi perjalanan Lail, sekaligus menciptakan ketegangan emosional yang memperkaya narasi. Ketidakmampuan Lail untuk mengungkapkan perasaannya, seperti yang digambarkan dalam kutipan, "Kenapa dia selalu ingin bertemu Esok, tapi saat bersamaan dia takut meneleponnya?" (Halaman 206), memperkenalkan konflik internal yang memperlambat perkembangan hubungan mereka, namun juga menambah kompleksitas alur cerita. Dari sisi karakter, cinta ini menjadikan Lail lebih manusiawi, memberi pembaca alasan untuk terus mengikuti perjalanan emosionalnya. Hubungan dengan Esok menjadi sarana bagi Lail untuk belajar tentang penerimaan diri, keberanian, dan membuka hatinya, yang pada gilirannya menjadi titik penting dalam perkembangan karakternya.

Emosi-emosi yang dialami oleh Lail tidak hanya memengaruhi plot dengan menciptakan konflik dan ketegangan, tetapi juga memberikan kedalaman pada karakternya. Melalui emosi seperti rasa bersalah, malu, cinta, dan kesedihan, pembaca diajak untuk memahami kompleksitas psikologis manusia. Pengalaman emosi ini juga menggerakkan plot, karena konflik internal dan eksternal yang timbul dari emosi tersebut menjadi elemen kunci yang menjaga dinamika cerita. Novel Hujan menunjukkan bagaimana emosi dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan cerita dan karakter dengan cara yang relevan dan menyentuh hati.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dampak emosional yang dirasakan oleh Lail, tokoh utama dalam novel Hujan, terhadap plot dan perkembangan karakternya. Rasa bersalah yang mendalam setelah bencana yang merenggut keluarganya menjadi pendorong utama alur cerita, memotivasi Lail untuk mencari makna hidup meskipun terjebak dalam trauma dan kehilangan. Konflik internal ini juga membentuk karakter Lail menjadi individu yang introspektif dan penuh keraguan, memperlihatkan sisi manusiawi dan kerentanannya. Proses Lail dalam mengatasi rasa bersalah, kebencian, kesedihan, dan cinta menggambarkan perjuangan emosional yang dialami dalam perjalanan menuju penerimaan diri dan penyembuhan.

Rasa bersalah, kebencian, dan kesedihan berperan penting dalam menciptakan ketegangan yang memperlambat perkembangan hubungan Lail dengan karakter lain, terutama Esok. Emosi-emosi ini menjadi hambatan yang harus diatasi Lail untuk menemukan kedamaian batin dan membangun hubungan yang sehat. Sementara itu, perasaan cinta yang berkembang antara Lail dan Esok menjadi inti dari ketegangan emosional dalam cerita, memberikan Lail kesempatan untuk belajar tentang penerimaan, keberanian, dan membuka hatinya. Semua ini membentuk karakter Lail yang lebih kompleks dan realistis, menggambarkan konflik internal yang sering dihadapi oleh banyak individu dalam kehidupan nyata.

Signifikansi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara emosi dan perkembangan karakter dalam karya sastra, khususnya novel Hujan. Melalui analisis ini, penelitian dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengarang menggambarkan pergumulan batin karakter dalam menghadapi trauma dan kehilangan, serta pentingnya perasaan emosional dalam membentuk perjalanan hidup tokoh. Penelitian ini juga relevan dalam kajian psikologi sastra, memperkaya pemahaman tentang dinamika emosi yang mempengaruhi perilaku dan hubungan antarindividu. Ke depan, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut mengenai karakterisasi dan dinamika emosi dalam novel kontemporer serta pengaruhnya terhadap pembaca dalam proses identifikasi dan refleksi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiani, H. T. (2020). Konsep Cinta Dalam Novel Seumpama Matahari Karya Arafat Nur: Kajian Psikologi Robert J. Sternberg. *Universitas Islam Negeri Surabaya*, 3, 1–13.
- Albi Anggito & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Amalia, Arisni Kholifatu, & Icha Fadhillasari. 2022. "SASTRA INDONESIA: Untuk Pelajar dan Umum". Bandung: PT. Indonesia Emas Group.
- Amalia, P. R., Qodri, M. S., & Khairussibyan, M. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1678–1683. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.830>
- Amelysa, W. A. & U. (2020). *NOVEL DAN NOVELET* (R. Pulungan (ed.)). Guepedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media. Pressindo.
- Goleman, Daniel. (2002). *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, T. (2023). *Hujan* (Cetakan Ke-15). Sabak Grip Nusantara.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subagyo, N. L., Prathidina, A. A., & Kurniawan, E. D. (2023). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Menganalisis Aspek Emosi Tokoh Melati Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 289–292.
- Yeni Ariyaningsih, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Kondisi Emosi Pada Tokoh Lengkara Dalam Novel 00.00 Karya Anugerah Ameylia Falensia. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 191–199. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.356>